

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana terdapat dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹. Namun, fenomena yang terjadi bahwa tujuan pendidikan nasional tersebut belum tercapai secara optimal, ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang berperilaku tidak baik bahkan sampai pada kasus yang membawanya kepada jalur hukum seperti tindak kekerasan, tawuran, *bullying* atau perundungan dan lain sebagainya. Hal ini menjadi permasalahan besar di dunia pendidikan, terutama dalam membentuk akhlak mulia. Padahal dalam UUSPN di atas secara tegas menekankan pentingnya pendidikan akhlak mulia (*Akhlak al-karimah*) yang diawali oleh idiom keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pencantuman unsur *religi* dalam cita-cita Pendidikan Nasional mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak sekuler, dalam arti agama ditempatkan sebagai dasar pondasi bagi pengembangan akhlak mulia peserta didik di sekolah².

Hasil pendidikan saat ini menunjukkan masih belum memuaskan semua pihak, hal ini terbukti masih banyaknya akhlak *mazmumah* (tercela) serta mengalami krisis moral, seperti praktik *korupsi*, *kolusi* dan *nepotisme* yang semakin marak pada lembaga pemerintahan, perilaku seks bebas di kalangan generasi muda, penyalahgunaan narkoba, maraknya *anarkis*, ditambah lagi peristiwa tawuran antar peserta didik di berbagai daerah. Berdasarkan data KPAI per tanggal 31 Agustus Tahun 2020 data kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia, antara lain: Data

¹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta, 2006).h. 6

² Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran N-I-L-A-I* (Jakarta Selatan: Saadah Pustaka mandiri, 2013). h. 211-212

kenakalan anak yang terlibat tawuran 61 kasus, anak korban tawuran 32 kasus, anak korban kekerasan di sekolah 6 kasus, anak pelaku *bullying* 6 kasus, data anak yang dikeluarkan karena hamil (DO) 78 kasus, data NAPZA 46 kasus, data kasus Pornografi 526 anak, data anak yang berhadapan hukum 704 kasus.³ Sementara berdasarkan data Komnas perlindungan anak menyebutkan jumlah tawuran pelajar pada tahun 2021 sebanyak 339 kasus, dan memakan korban jiwa 82 orang, hingga September 2021 terjadi 86 kali tawuran antar pelajar, dengan 26 korban meninggal.⁴ Demikian juga pada tahun 2021 Jawa Barat merupakan provinsi terbanyak dari 8 provinsi yang ada terjadi kasus tawuran pelajar di 37 desa. Diikuti Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 desa/kelurahan yang mengalami kasus serupa⁵. Perkelahian pelajar dapat disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari emosi remaja yang belum stabil, kondisi keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi, sosial-budaya, ataupun lingkungan sekolah dan guru yang kurang mampu mengarahkan peserta didik untuk berkegiatan secara positif.

Fenomena di atas jelas mendapatkan kritikan tajam terutama kepada sistem pendidikan dan pola pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Sistem pendidikan Indonesia saat ini dinilai lebih mementingkan pengetahuan saja serta mengabaikan ranah emosi dan etika pergaulan. Lebih jauh lagi, pendidikan mematikan kreativitas dan inovasi. Pendekatan pendidikan yang tidak didasari pendekatan *pedagogi* yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri anak akan menjerumuskan mereka pada perilaku yang kurang bermoral⁶.

Menurut Zakiyah Daradjat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan

³ Trijaka, "Pendidikan Karakter Pancasila Untuk Mengatasi Kenakalan Pada Anakusia Sekolah", *Jurnal Pancasila* Vol. 2, no. No.2 (2021) : h. 21-44, <https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70797>.

⁴ (Berita: <https://www.Tribunnews.com>, 2021)

⁵ Monavia Ayu Rizaty, "Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi Di Jawa Barat," *Databoks*, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat>.

⁶ Muktazzah fiddini, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)," 2007, h. 1-261.

agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷ Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga pendidikan sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal pendidikan agama sangat penting dan berperan dalam kehidupan karena pendidikan agama berdampak pada perkembangan akhlak peserta didik.

Pendidikan Al-Qur'an merupakan pondasi yang wajib diajarkan kepada peserta didik untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berakal, dan berpendidikan karena esensi di dalam Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup dan berperilaku. *Al-Qur'an ul karim* adalah mukjizat Islam yang diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang, bersifat kekal dan selalu diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan.⁸

Al-Qur'an merupakan tuntunan hidup sepanjang zaman, sehingga Al-Qur'an harus diperkenalkan dan diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Mengajarkan Al-Qur'an mulai dari memperkenalkan hurufnya, membaca, menghafalkan dan memahami isi Al-Qur'an. Mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang penting dan mulia, namun juga tidak mudah menjadikan anak senang menghafal Al-Qur'an.

Menjadi penghafal Al-Qur'an merupakan impian bagi setiap orang muslim, berbagai cara telah dilakukan baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Di Indonesia perkembangan program Tahfidz Al-Qur'an mulai banyak dilakukan di berbagai lembaga pendidikan baik pendidikan umum maupun pada pendidikan Islam. Pada beberapa sekolah umum terutama sekolah swasta mulai banyak yang sudah mengembangkan program tahfidz dengan berbagai cara dan metode yang berbeda. Allah menjaga Al-Qur'an dengan cara memudahkan umat Islam untuk menghafalkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

⁷ Daradjat, Z. D. (2017). *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. h. 6-7

⁸ Manna Khalil Al-Qattan (terjemah oleh Mudzakir), *Studi Ilmu Ilmu Al Qur'an* (Jakarta: Liera Halim Nusa Halim jaya, 2002). h. 438

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Qs. Al Qomar [54]:32).

Maksud ayat di atas adalah bahwa Allah memudahkan Al-Qur’an untuk di hafal oleh umat-Nya. Al-Qur’an berbeda dengan kitab-kitab lainnya, susunan bahasanya begitu indah dan mudah dipelajari serta dihafal oleh setiap orang yang ingin mempelajarinya. Bahkan anak usia dini yang belum bisa baca tulis Al-Qur’an pun dapat menghafalkannya meskipun hanya dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an secara berulang ulang.

Hafal Al-Qur’an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur’an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Hati merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.⁹ Dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an mampu membuat manusia jadi lebih beriman kepada Allah dan memiliki akhlak mulia.¹⁰ Hal ini didasarkan pada firman Allah, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebutkan nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal (Q.S Al-Anfal [8]:2)”.

Kemudian ada juga yang menyatakan bahwa para pelajar yang mengikuti perkumpulan (*khalaqoh*) menghafal Al-Qur’an dapat membantu menambah konsentrasi dalam mendapatkan ilmu dan membentuk akhlak anak atau pelajar ke arah yang lebih baik.¹¹ Begitupun sebaliknya, menurut Sayyid Quthb *Fi Zhilal* juz 6 hal 3367 yang dikutip oleh Abdul Aziz Abdur Rauf “barang siapa yang tidak tersentuh oleh peringatan Al-Qur’an dialah orang yang telah mati hatinya, karena

⁹ Jamil Abdul Aziz, *Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi*, *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 2, 2017, <https://doi.org/10.14421/jga.2017>. h. 21.

¹⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Akhlaq Islam*, ed. Ahmad Zirzis, Cetakan Pe (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2017). hl. 12

¹¹ Aziz, *Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi*. 2017. h. 17-18

orang-orang yang hatinya hidup, hanya dengan pendengarannya pun ia dapat mengambil ibrah dari setiap peringatan Al-Qur'an dan menyerap ke dalam jiwanya". Oleh karena itu sudah seharusnya Al-Qur'an itu dibaca secara berulang-ulang sampai dihafal oleh orang-orang yang beriman. Dengan demikian mereka secara berkelanjutan akan mendapatkan peringatan dari Allah sehingga hidupnya selalu sejalan dengan firman-firman-Nya.¹²

Orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an akan menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah di dunia maupun di akhirat. Hadits Shahih yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam bentuk belajar dan mengajar, merupakan kehormatan Nabawi bagi para pencinta Al-Qur'an.¹³

Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an sesungguhnya bukanlah hanya sekedar menghafal kata-kata semata, namun ia sedang menghafalkan sesuatu yang memberi kehidupan pada jiwa akal juga jasadnya. Al-Qur'an menjadi *ghidza ruhi* (santapan jiwa) yang sangat dibutuhkan oleh rohani kita, sebagaimana tubuh membutuhkan makanan begitupun dengan rohani membutuhkan asupan dengan kalam-kalam Allah.¹⁴

Menghafal Al-Qur'an bukan seperti menghafal qasidah, syair, kisah atau nyanyian, ketika menghafal Al-Qur'an, maka akan terjadi perubahan di dalam pandangan seseorang tentang sesuatu yang ada di sekitar. Tabiat dan tingkah laku pun akan mengikuti apa yang dihafal itu. *Ummul mukminin* Aisyah r.a pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw. Beliau pun berkata: "Akhlak beliau (Rasulullah) adalah Al-Qur'an."¹⁵

Al-Qur'an adalah obat dari segala macam penyakit baik jasmani maupun rohani, sebagaimana firman Allah: "Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang

¹² Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, Cetakan ke (Jakarta Timur: Markaz Al Qur'an, 2015). h. 49

¹³ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Tarbiyah Syahsiyah Qur'aniyah*, ed. Rifki Umar, Cetakan ke (Jakarta Timur: Mrkaz Al Qur'an, 2015). h. 85

¹⁴ Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. h. 51

¹⁵ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*(Yogyakarta: ProYou, 2012). h. 83

berada dalam) dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.s.Yunus[10]:57). Rasulullah SAW bersabda,” Hendaklah kalian memanfaatkan dua pengobatan: Al-Qur’an dan madu,” (H.R. Ibnu Majah dalam As-Sunan2/1142 nomor 3452 dan sanadnya sahih).

Jika bacaan al-Fatihah saja dapat menyembuhkan penyakit atas izin Allah, apalagi dengan orang yang menghafal seluruh ayat Allah, tentunya hafalannya itu akan menjadi filter, pencegah, dan penangkal dari perbuatan sikap serta lisan yang tidak baik sehingga terpancar akhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupannya. Seseorang yang mampu menghafal Al-Qur’an akan memiliki kekuatan sastra yang tinggi, sehingga ia akan semakin mampu bergaul, berkorban, bersabar dan akan merasakan kebahagiaan yang tidak terduga.

Untuk mempertajam penalaran akal pikiran manusia, maka manusia tidak lepas dari berusaha untuk menuntut ilmu dalam bentuk apa pun, karena dengan menuntut ilmu, dapat memperluas wawasan pengetahuan. Seiring dengan perkembangan zaman, banyaknya pergaulan bebas, banyaknya pengaruh dari arah mana pun, menuntut ilmu tanpa ada yang mendasari pasti terasa kurang menancap dalam hati, sehingga perlu adanya dasar yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an menuntun agar umat muslim menerapkan pelaksanaan pendidikan yang integratif dan komprehensif. Pendidikan yang memadukan antara dimensi intelektual, emosional, dan semangat.¹⁶ Yakni pendidikan yang berkesinambungan antara satu pendidikan dengan pendidikan yang lainnya, serta kandungannya menyeluruh meliputi segala hal, yang memadukan dimensi intelektual, emosional, dan semangat menjadi satu dalam diri seseorang, tidak hanya pengetahuan tetapi juga akhlak dan adab sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an.

Pembelajaran Al-Qur’an yang dimulai sejak dini akan lebih mudah karena masa kecil adalah masa yang memiliki keistimewaan berupa kemurnian dan kekuatan ingatan untuk menghafal, oleh karena itu sudah sepatutnya dimanfaatkan untuk menghafal dan menguasai Al-Qur’an. Program tahfidz Al-Qur’an, yaitu

¹⁶ Said Agil Husin Al Munawar, Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesaleha Hakiki, (Jakarta: Ciputat Pers.2002), h. 3.

proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan juga menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Saat ini sudah mulai banyak berkembang sebuah lembaga pendidikan untuk membekali mereka sejak dini, yakni dengan adanya sekolah yang memiliki program unggulan salah satunya tahfidz Al-Qur'an.

Pada zaman sekarang, menghafal Al-Qur'an sudah banyak diminati oleh masyarakat, bahkan kegiatan menghafal Al-Qur'an saat ini sudah ditayangkan di salah satu stasiun televisi. Program menghafal Al-Qur'an tidak hanya dikembangkan dan diterapkan di lembaga-lembaga atau pondok-pondok pesantren saja. Namun program hafalan Al-Qur'an juga telah masuk di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri seperti SD, SMP, SMA dan SMK. Oleh karena itu, sekarang banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki program unggulan tahfidz Al-Qur'an.

Semakin banyak pengetahuan yang mereka dapatkan maka setiap anak akan mudah mengembangkan dirinya. keberhasilan dalam mengajari anak membaca dan menghafal Al-Qur'an, pertama berasal dari peran serta orang tua yang mengarahkan anak-anaknya, kedua yaitu dengan memilih pendidikan yang tepat bagi mereka.¹⁷ Sehingga saat ini mulai ada beberapa SD/SMP yang memiliki program tahfidz Al-Qur'an, yang bertujuan lebih meningkatkan wawasan, membangun akhlak peserta didik serta mengembangkan diri peserta didik dan menguatkan dasar agamanya. Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan pendidikan dan pembinaan.¹⁸ Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak tersebut.

Setiap lembaga pendidikan memiliki upaya tersendiri dalam membentuk dan mengembangkan akhlak mulia peserta didik. Seperti halnya SMP IT Qordova Kecamatan Rancaekek Kab. Bandung dan SMP Al-Amanah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Kedua sekolah tersebut konsisten dengan pembinaan akhlak

¹⁷ B. Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282–314.

¹⁸ N U R Aisyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam (Pai) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit). Pemalang, Jurnal Bashrah, Volume 02 Nomor 01 Edisi April 2022, ISSN (Online): 2809-0349 ISSN (Cetak): 2776-596268, h. 69

melalui program tahfidz Al-Qur'an, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya ke kedua SMP tersebut.

Salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan akhlak mulia kepada para peserta didik adalah melalui program tahfidz Al-Qur'an dalam bentuk pembiasaan, pembelajaran, peneladanan dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan akhlak peserta didik. Penciptaan lingkungan itu dapat dilaksanakan di lembaga sekolah dengan berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas, maupun penciptaan lingkungan sekolah berbudaya agamis yang dikelola oleh Sekolah.

Berdasarkan observasi awal peneliti di ke dua SMP di atas, bahwa pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an yang diselenggarakan berbeda dengan sekolah lainnya. Seperti halnya SMP IT Qordova merupakan salah satu sekolah Islam yang melakukan pembinaan akhlak melalui program tahfidz Al-Qur'an sebagai upaya pengembangan PAI pada aspek Al-Qur'an. Program tahfidz Al-Qur'an yang ada di SMP IT Qordova ini dalam beberapa hal ada yang berbeda dengan program tahfidz di sekolah lainnya, salah satu yang sangat menarik adalah program reguler paket 3 juz dan program *takhasus* paket 30 juz, sehingga lahirnya para hafidz dan hafidzah 30 juz Al-Qur'an dan minimal 1,5 juz yang di-*tasmikan*, serta melahirkan peserta didik yang tidak saja bagus hafalan Al-Qur'an, membaca serta menulis saja tapi sikap dan budi bahasa kesehariannya pun sangat sopan baik terhadap temannya, guru dan orang tuanya di rumah, begitu juga terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil akreditasi IASP 2020 pada butir 1 tentang budaya disiplin yang meliputi disiplin dalam kehadiran, berpakaian dan kepatuhan terhadap tata tertib memiliki nilai 4 (sangat baik), pada butir 2 terkait budaya religius (keagamaan) juga memiliki nilai 4 (sangat baik), pada butir 3 terkait budaya tangguh, kerja keras dan tanggung jawab juga memiliki nilai 4 (sangat baik), begitu juga pada butir 4 terkait bebas dari perundungan sekolah sudah menunjukkan bebas dari perundungan dengan bobot nilai 4 (sangat baik). Selain itu prestasi lain juga tampak dalam bidang PAI diantaranya: pada tahun 2017 menjadi juara 1 LCC pada pentas PAI tingkat Jawa Barat sehingga berkesempatan

mengikuti pentas PAI di tingkat Nasional, pada tahun 2019 juara 1 Pildacil tingkat Jawa Barat, juara 2 kaligrafi putri tingkat Kab Bandung.¹⁹

Adapun di sekolah SMP Al-Amanah yang dijadikan lokus penelitian selain sekolah di atas, juga sama-sama memiliki program pembinaan akhlak melalui program tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu pengembangan PAI pada aspek Al-Qur'an. Program ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri di sekolah tersebut sehingga banyak masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya, karena banyak peserta didiknya yang tidak hanya tahfidz Al-Qur'an, namun memiliki kemampuan dalam bidang ilmu umum dan agama serta perilaku akhlaknya sangat santun dan hormat baik pada guru dan juga pada orang tuanya. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil akreditasi IASP 2020 pada butir 1 tentang budaya disiplin yang meliputi disiplin dalam kehadiran, berpakaian dan kepatuhan terhadap tata tertib memiliki nilai 4 (sangat baik), pada butir 2 terkait budaya religius (keagamaan) juga memiliki nilai 4 (sangat baik), pada butir 3 terkait budaya tangguh, kerja keras dan tanggung jawab juga memiliki nilai 4 (sangat baik), begitu juga pada butir 4 terkait bebas dari perundungan sekolah sudah menunjukkan bebas dari perundungan dengan bobot nilai 4 (sangat baik). Program tahfidz Al-Qur'an ini bukan hanya untuk peserta didiknya saja akan tetapi untuk para pendidiknya, sehingga menjadi guru bukan hanya bertugas mengajar tapi juga bertugas belajar.²⁰

Pentingnya pembinaan akhlak sejak dini melalui program tahfidz Al-Qur'an diharapkan menjadi perhatian bagi setiap lembaga pendidikan, orang tua maupun guru. Usia anak-anak merupakan *golden age* atau usia keemasan untuk belajar Al-Qur'an. Anak-anak memiliki prospek dan peluang menghafal yang sangat besar karena memiliki daya ingat yang sangat baik. Begitu pula dalam membentuk pembiasaan menghafal Al-Qur'an pada anak-anak, perlu adanya program yang saling bersinergi antara sekolah dan orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ilmu dan program hafalan Al-Qur'an dengan judul "Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan

¹⁹ Observasi SMPIT Qordova pada bulan Oktober 2021

²⁰ Observasi SMP Al-Amanah pada bulan Oktober 2021

Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik (Penelitian di SMP IT Qordova dan SMP Al-Amanah Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan permasalahan terkait paradigma, tujuan, program, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat serta dampak program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di SMP IT Qordova dan SMP Al-Amanah Kabupaten Bandung)” dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa paradigma yang digunakan dalam program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di SMP IT Qordova dan SMP Al Amanah?
2. Apa tujuan program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di SMP IT Qordova dan SMP Al Amanah?
3. Apa saja program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di kedua sekolah tersebut?
4. Bagaimana proses program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di kedua sekolah tersebut?
5. Bagaimana evaluasi program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di kedua sekolah tersebut?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di kedua sekolah tersebut?
7. Bagaimana dampak program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di kedua sekolah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Paradigma yang digunakan dalam program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di SMP IT Qordova dan SMP Al Amanah.
2. Tujuan program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di SMP IT Qordova dan SMP Al Amanah.
3. Program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di kedua sekolah tersebut.
4. Proses pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di kedua sekolah tersebut.
5. Evaluasi program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di kedua sekolah tersebut.
6. Faktor pendukung dan penghambat program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di kedua sekolah tersebut.
7. Dampak program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di kedua sekolah tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna secara teoritis dapat menambah wawasan bagi pengembangan keilmuan di lembaga pendidikan dapat meningkatkan akhlak peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Lembaga/Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya penguatan pembelajaran PAI aspek Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

b. Guru PAI

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengelolaan dan kualitas pembelajaran PAI aspek Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an serta dampaknya terhadap akhlak peserta didik di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang konsep pengembangan pembelajaran PAI aspek Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an serta dampaknya terhadap akhlak peserta didik di sekolah.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih utuh tentang upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran PAI khususnya tentang aspek Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an serta dampaknya terhadap akhlak peserta didik di sekolah, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam peningkatan keberhasilan visi dan misi tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Akhlak merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seseorang yang beragama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu akhlak sangat penting bagi manusia ketika berkomunikasi dengan sang *khaliq*, sesama manusia dan alam semesta. Akhlak yang mulia merupakan hasil perpaduan pola pikir (*moral knowing dan moral feeling*) rasa dalam diri seseorang yang pada akhirnya membentuk sikap yang nyata. Selain itu Imam Al-Ghazali merumuskan bahwa akhlak yang ideal adalah akhlak hasil pemahaman dan pemaknaan dari Al-Qur'an dan Hadits yang telah ditransformasikan dalam ruang dan waktu yang

realistis, maka dari itu corak akhlak yang dihasilkan adalah akhlak rasional-religius dan praktis- realistis.²¹

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim masdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *akhlaqo*, *yukhliqo*, *ikhlaqan* sesuai dengan bentuk *tsulasi majid wajan af'ala yufilu If'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai) *at tabi'ah* (kelakuan, tabiat, atau watak dasar) *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman (*al-maru'ah*) peradaban yang baik) dan *al-din* (Agama).

Adapun secara terminologi menurut beberapa ahli diantaranya menurut Ibnu Miskawaih (w. 421 H) dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa. keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Ada dua jenis keadaan jiwa yaitu: *pertama*, keadaan yang alamiah dan bertolak dari watak; *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun karena dilakukan secara terus menerus melalui praktik dan latihan, maka jadilah sebuah karakter (*Khuluq*).²² Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa akal (daya pikir) manusia mempunyai peranan penting untuk menjadikan manusia pada posisi yang lebih mulia.

Berdasarkan daya pikir tersebut manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Dan manusia yang paling sempurna adalah mereka yang paling benar cara berpikirnya, oleh karena itu Islam menekankan akhlak baik dan mengajarkan orang muslim untuk senantiasa membina akhlak serta menanamkannya di dalam jiwa mereka. Menurut Mikawaih bila jiwa tak lagi berpikir dan tak lagi mencari makna, ia akan menjadi tumpul dan bodoh dan kehilangan substansi segala kebaikan dan jika terbiasa malas dan bosan berpikir maka ia berarti sedang mendekati kehancuran dalam hidupnya, karena dengan kemalasannya ia sesungguhnya sedang melepaskan bentuk khasnya dan

²¹ Sukino Sukino Sukino and Imron Imron Muttaqin, *Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial)*, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, 2019, <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.125-156>.

²² Ibnu Miskawaih (Penerjemah Helmi Hidayat), *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1998).

kembali kepada derajat binatang. Oleh karena itu saran Miskawaih adalah harus sering-sering mengkaji ulang, berlatih terus tentang suatu ilmu supaya tidak cepat lupa.

Sementara menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H) sebagaimana dikutip oleh Yusuf Al-Qaradhawi mendefinisikan *khuluq* (Akhlak) adalah kata yang digunakan untuk menyebut suatu karakter (*hai'ah*) yang tertanam di dalam jiwa darinya kemudian muncul berbagai perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan nalar. Jika yang muncul berupa perbuatan baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak baik (*Khuluq hasan*), namun sebaliknya jika yang muncul perbuatan buruk menurut akal dan syariat maka disebut akhlak buruk (*Khuluq Sayyi'*).²³

Teori besar dalam penelitian ini adalah tentang akhlak, yang mengacu pada pendapatnya Ibn Miskawaih yang memandang manusia mempunyai tiga fakultas yaitu fakultas nafsu, marah, dan pikir di mana yang menjadi hakikatnya adalah fakultas pikirnya (Maskawaih, 1998). Konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak (Halimatus Sa'diyah, tt:) yaitu arif, sederhana *iffah* (yang diiringi sifat dermawan), berani (yang diiringi sikap sabar) dan adil. Adapun kebalikan dari keempat keutamaan itu adalah bodoh, rakus, pengecut dan lalim yang merupakan penyakit jiwa yang dapat menimbulkan kepedihan.²⁴

Tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan (teoritis dan praktis) dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adah*), mengendalikan fakultas nafsu dan fakultas marah itu patuh kepada akal dan syariat, kemudian diiringi kerja sama (hidup) dengan masyarakat dan kenikmatan (spiritual) di dalam menjalankan berbagai akhlak mulia.²⁵

²³ Yusuf Al-Qardhawi, *Akhlak Is* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017). h. 189

²⁴ Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. hl. 43

²⁵ Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Maskawaih", (Tadris, Volume 1, h. 44. 156)

Russel William yang dikutip oleh Bambang Q Aness dan Adang Hambali, mengilustrasikan bahwa akhlak adalah ibarat “otot”. “Otot-otot” akhlak menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat, kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. “Otot-otot” akhlak akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.²⁶

Dengan kata lain, akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan. Keadaan jiwa tersebut bisa merupakan fitrah sejak kecil dan dapat pula berupa hasil latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan baik. Akhlak Islam adalah bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, maka sumber dari akhlak itu dapat digolongkan dengan akhlak baik atau buruk adalah dari Al-Qur’an dan hadits, yang merupakan sumber pokok ajaran Islam.²⁷

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, latihan-latihan, pendidikan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Akhlak individu akan terbentuk melalui proses pembiasaan, latihan-latihan dan pembelajaran.

Pembelajaran PAI adalah salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang sekolah umum. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁸

²⁶Bambang Q Aness dan Adang Hambali, Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur’an (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 99.

²⁷Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam (Jakarta: Al-Husna, 1987), h. 117-118

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Siti lailan Azizah, kelima (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012). h. 14-15.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah dengan ruang lingkup kajian pembelajaran memuat aspek Al-Quran-Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Peradaban Islam. Pendidikan Agama Islam ada di sekolah sebagai sebuah mata pelajaran, bertujuan sebagai media untuk menjadikan, meningkatnya kualitas keimanan, keislaman, dan keihsanan peserta didik, atau dalam bahasa lainnya adalah bagaimana upaya itu bisa menjadikan manusia menjadi mukmin, muslim dan muhsin yang sejati.²⁹

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, dari berbagai sumber umum dapat dikatakan terdiri atas tiga fase tahapan, yaitu:

1. Perencanaan

Dalam penyusunan program ada empat langkah yang perlu dilakukan, yaitu menetapkan program, menentukan indikator keberhasilan program, dan menetapkan penanggung jawab program dan menyusun dan jadwal kegiatan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsung belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapainya bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai satu tujuan pengajaran.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan dan perubahan perilaku peserta didik sebagai bentuk pencapaian dari proses belajar yang telah dilakukan. Evaluasi juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam perencanaan dan pengembangan pembelajaran di masa mendatang. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat membentuk akhlak peserta didik adalah

²⁹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Siti lailan Azizah, kelima (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012). h. 14-15.

dengan menanamkan kebiasaan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an atau tahfidz Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tahfidz Al-Qur'an secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk *masdar ghair mim* dari kata *حفظ-يحفظ-تحفيظا* yang mempunyai arti menghafalkan. Yang dimaksud dengan menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering ditulang akan menjadi hafal.³⁰ Dengan demikian Tahfidz Al-Qur'an secara bahasa adalah menghafal Al-Qur'an secara sempurna, dengan menghafal secara sedikit demi sedikit dan menjaganya dari kelalaian. Adapun secara istilah, tahfidz Al-Qur'an adalah hafal Al-Qur'an di luar kepala, hafal seluruh Al-Qur'an dan mencocokkannya dengan sempurna serta terus menerus untuk menjaga hafalannya dari lupa.³¹

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami, bahwa pengertian tahfidz Al-Qur'an adalah suatu usaha, proses yang dilakukan untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

Adapun yang dimaksud dengan Program tahfidz Al-Qur'an merupakan seperangkat rencana dan pengajaran mengenai kegiatan menghafal semua surat dan ayat yang telah ditentukan, untuk mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal Al-Qur'an.³²

Program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat akan memudahkan seseorang untuk menghadirkannya di setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam

³⁰ Muhammad Khan, *Model Pembelajaran Pemahaman Al Qur'an Terpadu* (Jakarta: TPPPTQ Masjid Istiqlal Jakarta, 2018).

³¹ Abu I'rob Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992). h. 8-9.

³² Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, *Kurikulum Muatan Lokal Hafalan Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Madrasah Tsanawiyah DKI, 2013).

hatinya sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.³³

Keutamaan dan kedudukan para penghafal Al-Qur'an *Pertama*, menghafal Al-Qur'an berarti menjaga otentisitas Al-Qur'an yang hukumnya *fardlu kifayah*, Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang hafal Al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal Al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat, ketenangan dan anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya. *Kedua*, menghafal Al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "*hudan li annas*" (petunjuk bagi manusia). Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah yang didapat. Petunjuk Allah Swt berupa agama Islam berisi tentang akidah, ibadah dan akhlak. *Ketiga*, menghafal Al-Qur'an akan meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*).³⁴

Menghafal Al-Qur'an merupakan satu media penting yang dapat digunakan dalam mengubah perilaku seseorang, bagi seorang hafidz/hafidzah dirinya adalah sebagai sumber nilai. Maksudnya adalah bahwa dengan menghafal Al-Qur'an seseorang akan selalu menyimpan nilai-nilai kebenaran yang kapan saja dapat dimanfaatkan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Menghafal Al-Qur'an akan dapat membangun kecerdasan spiritual bagi penghafalnya. Oleh karena itu banyak akhlak mulia yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang sangat membutuhkan jiwa yang besar dan kecerdasan spiritual. bagaimana mungkin akhlak Al-Qur'an dapat dilaksanakan tanpa adanya iman yang kokoh serta hati yang lembut. Untuk itu dibutuhkan sarana Al-Qur'an yang dihafal dan direnungi isinya. Oleh karenanya Al-Qur'an sangat dibutuhkan untuk

³³ K. Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*(Surakarta: Daar An-Naba, 2008). h. 19.

³⁴ Ahmad Bin Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*(Yogyakarta: Diva Press, 2010). h. 149

membangun akhlak umat dan hanya akan tercapai apabila Al-Qur'an dibaca sebanyak mungkin yang sarannya terdapat dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an /tahfidz Al-Qur'an .³⁵

Pendekatan pendidikan tahfidz merupakan proses penguatan dengan paradigma konstruksi sosial. hal ini terlihat dari kebebasan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an yang dihafal dalam praktik kehidupan nyata. Peserta didik tidak terikat oleh struktur yang dibentuk di lembaga. Setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengekspresikan kemampuan tanpa ada sistem yang menjadi penghalang dalam menghadapi segala bentuk perubahan perilaku (akhlak) peserta didik yang terjadi tidak hanya karena aturan yang mengikat dengan sanksi yang tegas saja, namun selama belajar di sekolah peserta didik mengalami proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus. Melalui proses menghafal yang dilakukan secara bersama dalam satu ruang telah terjadi pembentukan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan konsentrasi yang tinggi pada setiap peserta didik, maka dari itu kerja sama antara peserta didik untuk mematangkan hafalan menjadi medium yang penting. Akhirnya proses pengendapan hafalan menjadi lebih cepat dan kuat.³⁶

Rekonstruksi sosial bertujuan untuk menciptakan masyarakat baru yang adil dan makmur. Membangun kembali kehidupan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dalam segala bidang kehidupan. George S. Count, dalam bukunya "*Dare the schools build a new social order?*", mengungkapkan kegelisahannya yang berawal dari kondisi ekonomi dan sosial masyarakat yang terpuruk, masalah-masalah sosial yang bermunculan membutuhkan solusi yang tepat. menurut Count pendidikan harus mengambil peran penting dalam menjawab permasalahan sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan khususnya sekolah menjadi bagian penting dalam

³⁵ Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. h. 60

³⁶ Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an.*, h. 51

teori rekonstruksi sosial, pendidikan merupakan *agent of change* (agen perubahan).³⁷

Menurut teori rekonstruksi sosial jalur yang tepat untuk membangun masyarakat baru adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan yang ada saat itu. Bagi mereka, pendidikan harus mengacu kepada kebutuhan sosial, pendidikan tidak diadakan dengan serta merta saja akan tetapi harus menjadi *problem solving* bagi kehidupan umat manusia, oleh karena itu kurikulum pendidikan harus mengacu kepada kebutuhan sosial. Bagi aliran rekonstruksi sosial, menyelamatkan dunia adalah tugas semua umat manusia dan jalur yang paling tepat untuk langkah pertama penyelamatan dunia adalah pembinaan kembali intelektual dan spiritual dengan melalui dunia pendidikan.³⁸ Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an harus disusun sebaik mungkin agar menghasilkan generasi yang mampu membangun kembali dunia baru.

Secara filosofi, aliran rekonstruksi sosial menghendaki dua hal: *pertama* adalah perubahan sosial dalam artian manusia menghendaki perubahan. *kedua*, *source of change is education* yaitu pendidikan sebagai sarana awal untuk merubah tatanan lama menjadi tatanan baru dalam kehidupan bermasyarakat. sekolah menjadi agen utama dalam perencanaan yang mengarah kepada perubahan sosial. jadi sangat jelas bahwa aliran rekonstruksi sosial menitikberatkan langkah awal kehidupan masyarakat pada perubahan sistem pendidikan.

Dua hal yang menarik antara perubahan sosial dan pendidikan, dua hal yang saling membutuhkan. kondisi sosial yang baik akan mendukung pendidikan yang baik, demikian juga sistem pendidikan yang baik akan mampu melahirkan kondisi masyarakat yang baik pula.³⁹ Jadi dalam hal ini satu hal yang harus ditutamakan dalam pendidikan untuk masyarakat, yaitu pendidikan akhlak. Maka disinilah hubungannya antara akhlak dan pembelajaran tahfidz dengan teori rekonstruksi

³⁷ Musyarofah, *Metode Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghazali*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 21, 2017.h. 47.

³⁸ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 2003). h. 113.

³⁹ Ali Mudhofir, *Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016). h. 213.

sosial. Jadi peserta didik yang hafal Al-Qur'an akan memiliki akhlak yang baik sesuai hasil dari pendidikan.⁴⁰

Pendidikan akhlak sangat penting untuk menunjang perubahan sosial masyarakat baik akhlak secara pribadi maupun akhlak sosial. Konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dapat dijadikan rujukan untuk membina akhlak generasi muda melalui jalur pendidikan yaitu pembinaan akhlak melalui program tahfidz Al- Qur'an di sekolah.

Untuk mencapai mutu lulusan yang berakhlak mulia diperlukan sebuah proses interaksi antara *raw input*, *instrumental input* dan *environmental input*. *Raw input* dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP IT Qordova dan peserta didik SMP Al Amanah. *Instrumental Input* terdiri dari: UU sisdiknas No 20 tahun 2003, PP 55 tahun 2007, PMA No. 16 tahun 2010, KMA No 211 tahun 2011, Perbup No. 78 tahun 2021, Manusia (SDM), Material (Kebijakan), Machine (Peralatan/Sarpras), Methode (Metode), Money (Biaya), Market (Pasar). Sedangkan *Enviromental Input* meliputi: Keluarga, ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Pada pelaksanaannya *instrumental input* tersebut harus bersinergi dengan *raw input*, karena *raw input* dan *environmental input* sangat mempengaruhi terhadap kualitas mutu lulusan yang memiliki akhlak mulia sehingga output atau hasil pendidikan memperoleh lulusan yang berakhlak mulia, serta *outcome* yang siap berdaya saing, siap menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, dan mampu membawa dirinya dengan akhlak Qur'ani.

Dengan demikian maka untuk mewujudkan lulusan peserta didik yang beriman bertaqwa dan berakhlak mulia sebagaimana pada tujuan Pendidikan Nasional diperlukan sebuah sistem yang baik mulai dari *raw input*, *instrumental input*, proses, dan *environmental input* semuanya harus bersinergi dengan baik, karena semua itu saling mempengaruhi satu sama lain. Jika semua komponen tersebut dapat diperankan secara optimal dan konsisten dalam proses, maka mutu

⁴⁰ Bunyamin Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 127–42, <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2707>.

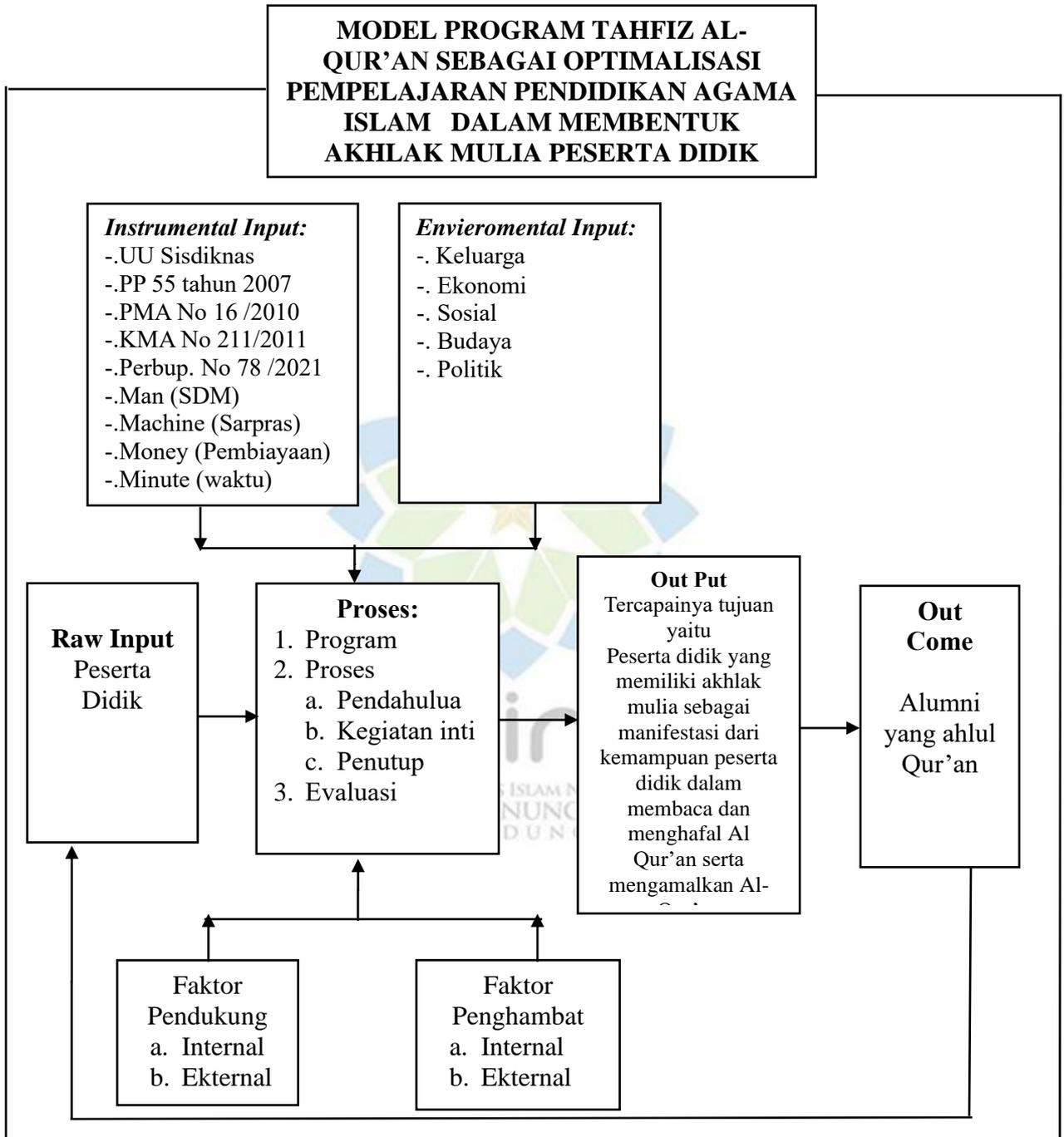
lulusan peserta didik yang beriman bertaqwa dan berakhlak mulia dapat dicapai secara maksimal. Namun sebaliknya jika aspek tersebut tidak bekerja dengan baik, maka ketercapaian mutu lulusan yang beriman bertaqwa dan berakhlak mulia sulit diwujudkan.

Berdasarkan konsep teori di atas, maka peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan baru tentang program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak peserta didik, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan ajaran agama Islam yang dianutnya untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pijakan dan arah penelitian, maka kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan dalam bagan berikut ini:



Gambar 1.1
Skema kerangka berpikir



F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang peneliti teliti, diantaranya:

1. Muhammad Ikmal Pranata

Muhammad Ikmal Pranata, 2020. Tahfidz Al- Qur'an dengan Metode Talaqqi dalam Mencapai Target Hafalan pada Peserta didik Jalur Mandiri dan Prestasi di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo. Disertasi Mahapeserta didik Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capaian target hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* terdapat perubahan peningkatan pada peserta didik jalur mandiri dan prestasi yang tidak hanya pada pencapaian target hafalan saja, namun bacaan peserta didik jalur mandiri dan prestasi semakin membaik, bagus, dan dapat mengetahui panjang pendek bacaan dengan secara jelas. Penerapan metode *talaqqi* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *talaqqi* diantaranya: (1) dapat mengetahui kapasitas, kualitas bacaan para peserta didik jalur mandiri dan prestasi, (2) membentuk ikatan batin antara peserta didik dan ustadz/ah untuk menyambung keberkahan secara langsung, (3) mudah dilakukan, serta (4) memudahkan pembinaan bacaan ketika menghafalkan. Sementara itu kekurangan dari metode *talaqqi* diantaranya: (1) metode atau cara menghafalkannya hanya satu cara, (2) minimnya durasi waktu untuk menyetorkan hafalan dan bimbingan dalam menghafal, (3) ketidakhadiran ustadz/ah membuat peserta didik merasa malas, (4) tahap penyeleksian yang kurang maksimal, serta (5) kurangnya personil SDM pembimbing tahfidz.

2. Fardi A. Bata meneliti, 2019

Fardi A. Bata meneliti, 2019. Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Peserta didik. (Studi Multi Kasus di MTsN 1 dan MTs Al Khairaat Kota Ternate. Disertasi Mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program tahfidz di MTsN 1 dan MTs Al Khairat Kota Ternate diawali dengan nasihat berupa motivasi pada peserta didik agar semangat menghafal Al-Qur'an . Setelah itu dilanjutkan

dengan tahsin (memperbaiki bacaan), setor hafalan, dan muraja'ah (pengulangan hafalan). Metode yang digunakan di MTsN 1 adalah metode taqirir atau talaqqi, sementara di MTs Al Khairaat menggunakan metode jama' dan talaqqi. Dengan adanya program tahfidz Al-Qur'an juz 30, para peserta didik dengan sendirinya termotivasi dan bertanggung jawab untuk melakukan hafalan dengan mandiri, sehingga dari situlah rasa kemandirian belajar itu muncul.

3. Afif Wahyudin, 2019

Afif Wahyudin, 2019. Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik Melalui Rutinitas Religitus Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan. Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik yaitu melalui rutinitas religitus tahfidz Al-Qur'an dengan cara membuat dan melaksanakan jadwal piket, mengontrol keaktifan peserta didik, membaca doa bersama-sama, memberikan motivasi dan nasehat agar mengetahui perkembangan peserta didiknya. Metode tahfidz yang diterapkan di MTs Al Fathimiyah Lamongan yaitu metode wahdah, sima'i, jama', dan muraja'ah. Semakin sering rutinitas religitus tahfidz Al-Qur'an, maka semakin tinggi pula karakter disiplin peserta didik.

4. Atik Murobbiyatul Wardah, 2010

Atik Murobbiyatul Wardah, 2010. Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban) (UIN Sunan Ampel Surabaya..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz terbilang bagus, karena rata-rata peserta didik dapat menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an dan bahkan ada yang melebihi target. Banyaknya prestasi melalui perolehan juara perlombaan MHQ dan MTQ menjadi bukti keberhasilan program tahfidz.

5. Risa Alfiyah Ulfa, 2019

Risa Alfiyah Ulfa, 2019. Aktualisasi Pendidikan Al-Qur'an melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan habit-forming dalam pendidikan Al-Qur'an telah memberikan banyak implikasi yang secara langsung bagi peserta didik, diantaranya (1) Peserta didik tegas dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro'; (2) Peserta didik teliti dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro'; (3) Peserta didik percaya diri dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro'; (4) Peserta didik fasih dalam membaca Al- Qur'an; (5) Menguatkan hafalan peserta didik, khususnya surat al-Fatihah dan beberapa surat-surat pendek, dan; (6) Pembiasaan sholat sunnah dhuha berjamaah membentuk sikap mandiri dalam menerapkan bacaan surat Al-Fatihah dan surat- surat pendek berdasarkan kemampuan dan pilihan mereka.

6. Indra Keswara (2017)

Indra Keswara (2017), dengan judul Pengelolaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di pondok pesantren Al-Husain Magelang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang terjadi dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an yaitu pada kegiatan perencanaan program tahfidz Al-Qur'an . Pasanya masih terdapat guru yang tidak membuat perencanaan menghafal dalam satu bulan untuk muridnya. Sebelum santri tahfidz menghafalkan guru tahfidz diharuskan untuk membuat perencanaan menghafal dalam satu bulan, untuk pedoman santri dalam menghafalkan.

Tetapi faktanya masih terdapat santri yang buku mengajinya belum diisi perencanaan menghafal dalam satu bulan oleh gurunya. Sehingga membuat santri tahfidz bingung mau menghafalkan apa. Selanjutnya, yaitu dari segi pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an , misalnya dari segi metode pembelajaran tahfidz tersebut. Saat ini perkembangan zaman yang semakin maju maka sebuah lembaga diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk pembelajaran. Hal demikian dapat mengantisipasi rasa jenuh peserta didik dalam menghafal. Yang terakhir yaitu evaluasi pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an .

7. Afyah Sulfa (2019)

Afiah Sulfa. (2019) dengan judul Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Peserta didik di MTs Negeri 3 Ponorogo.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) Program tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo terdiri dari *tahapan pertama* perencanaan disusun melalui: Menetapkan program, menentukan indikator keberhasilan program, adanya penanggung jawab program dan adanya kegiatan. *Tahapan kedua* yakni kegiatan inti pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an telah berjalan baik dari proses hafalan, metode yang digunakan, fasilitas yang ada. *Tahapan ketiga* adalah evaluasi. 2) Program tahfidz Al-Qur'an memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter kedisiplinan, peserta didik menjadi disiplin berangkat lebih awal setelah mengikuti program tahfidz Al-Qur'an, begitu pula dalam melaksanakan peraturan program tahfidz Al-Qur'an, serta disiplin dalam setoran hafalan.

Adapun kontribusi dalam memperkuat karakter tanggung jawab, peserta didik siap menanggung konsekuensi ketika tidak menyetorkan hafalan, juga tidak menyalahkan orang lain jika ada kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an, peserta didik menyadari kelemahan dirinya dalam menjaga hafalannya sehingga peserta didik selalu melakukan muroja'ah.

Perbandingan kedua tulisan di atas diharapkan dapat memahami konsepnya dan membandingkan dalam kehidupan nyata, bahwa melalui program tahfidz Al-Qur'an di kedua sekolah ini, diharapkan peserta didik mampu dan lancar serta fasih menghafal Al-Qur'an dan menjadi *ahlul Qur'an* yang diawali menghafal juz 30 serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan diharapkan pula peserta didik senantiasa meningkatkan hafalannya dengan baik dan benar, sehingga diharapkan berdampak pada akhlak mulia peserta didik menjadi lebih baik dalam sikap dan ucapannya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada hafalan Al-Qur'an /Tahfidz. Sedangkan penelitian ini mengandung kebaruan dan terfokus pada Program tahfidz Al-Qur'an sebagai optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik dalam aspek paradigma, tujuan, program, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya. Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan ini sangatlah berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya dan terjamin orisinalitasnya.